

SKRIPSI

FUNGSI TARI LINDA PADA UPACARA ADAT KARIA

DI MASYARAKAT MUNA



Oleh:

Egawati Rusnia Putri

NIM: 1811742011

PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

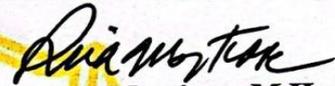
GENAP 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI TARI LINDA PADA UPACARA ADAT KARIA DI MASYARAKAT MUNA oleh Egawati Rusnia Putri, NIM 1811742011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

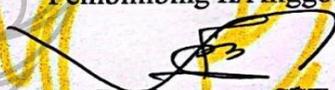
Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

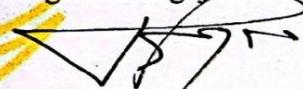
Pembimbing II/Anggota Penguji



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum

NIP 195709091801210011 /NIDN 0009095701

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M. A

NIP 195711011985031005 /NIDN 0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001 /NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Alhamdulillah rabbil'alamini segala sanjungan kesempurnaan yang tak henti-hentinya diucapkan sebagai perwujudan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Pencipta segala makhluk, Pemilik segala cinta dan kasih sayang, Pengijabah segala Doa, dan Penawar segala derita, atas segala nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Fungsi Tari Linda Pada Upacara Adat Karia Di Masyarakat Muna”, sebagai salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Minat Utama Pengkajian Seni Tari, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas pula dari bantuan berbagai pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda (alm) H.LaRuusu dan Ibunda Dania, dan keluarga yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas doa yang tiada henti-hentinya, motivasi, dan dukungan dalam bentuk apapun yang diberikan selama menempuh pendidikan. Berkat doa dan ridho dari mereka yang kuat hingga akhirnya penulisan skripsi ini selesai.

Selain itu rasa hormat dan terima kasih juga disampaikan penulis kepada Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan pengarahan sampai terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari tanpa bantuan mereka, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu juga penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Para narasumber yaitu Ibu Naria, Ibu Waabe Abe, Ibu Nurmawan dan Wd. Citra Nurlia yang telah memberikan banyak informasi mengenai tari Linda dan pelaksanaan prosesi ritual adat Karia.
2. Para dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra, Sri Hastuti, M.Hum selaku dosen Wali. Terima kasih telah membimbing, memberi motivasi dan dukungan selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kakak-kakak peneliti (Sitti Liana, Sujalil, Sabran Rusnia, Juliati Purnama, Ikhsan Qasim Abdullah, Kahar Martambung, Hasnani Daeba, Hamria Halidin, & Hendra Sandi) yang banyak membantu dan mengsupport.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 (Mahatirtatwala) jurusan Tari, terima kasih atas kerja samanya selama ini dan bantuannya.
6. Sahabat-sahabat Marokochan (Adel, Anis, Ulfa, Ranti, fifi, dan Ayu) yang selalu menemani, menghibur, memberi semangat dan tak henti-hentinya selalu mendoakan demi kelancaran segala urusan dalam penyelesaian skripsi.
7. Kerabat-kerabat terdekat (Kj, Salwa, Anggi), yang selalu memberi support dan semangat dalam penyusunan skripsi. Banyak cerita suka dan duka yang telah

dijalani bersama selama dibangku perkuliahan, dan sampai saat ini kalian terus memupuk semangat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Teman baik Haril Anugrah, yang banyak sekali membantu selama perkuliahan dan bantu mengerjakan tugas-tugas kuliah.
9. Terima kasih kepada sanggar Ntiarasino yang telah membantu dalam dokumentasi accessories dan busana.
10. Terima kasih teman-teman seleksi alam (Idul, Iyans, Rebecca, Yogi), yang banyak membantu dan memberi support selama perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, motivasi dan saran-sarannya selama ini demi penulis agar bisa lebih semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
12. Dan terima kasih juga untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan melewati suka dukanya hingga sampai pada titik ini untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik materi maupun sistematikanya. Akhirnya penulis sampaikan permohonan mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yaa Rabbal'alamin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 2 Juni 2022

Egawati Rusnia Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian.....	13
1. Studi Pustaka	13
2. Observasi	13
3. Wawancara	15
4. Dokumentasi	16

H. Sistematika Penulisan	17
--------------------------------	----

BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MUNA

SULASWESI TENGGARA DAN BENTUK PENYAJIAN TARI LINDA	19
---	-----------

A. Letak Geografis	19
--------------------------	----

B. Sejarah Suku Muna Sulawesi Tenggara	21
--	----

C. Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Muna Sulawesi Tenggara.....	25
---	----

1. PolaPerkampungan	25
---------------------------	----

2. Mata Pencarian	27
-------------------------	----

a. Pegawai Negri	27
------------------------	----

b. Wiraswasta	28
---------------------	----

c. Nelayan.....	28
-----------------	----

d. Berkebun	29
-------------------	----

3. Sistem Kekerabatan.....	29
----------------------------	----

4. Sistem Kepemimpinan.....	30
-----------------------------	----

D. Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Muna Sulawesi Tenggara	32
--	----

1. Agama Dan Kepercayaan	32
--------------------------------	----

2. Adat Istiadat.....	34
-----------------------	----

a. Adat Kelahiran.....	34
------------------------	----

b. Adat Pendewasaan.....	35
--------------------------	----

c. Adat Perkawinan	36
--------------------------	----

d. Adat Kematian.....	38
-----------------------	----

3. Bahasa	39
-----------------	----

4. Kesenian	40
-------------------	----

E. Bentuk Penyajian Tari Linda.....	42
-------------------------------------	----

1. Sejarah Tari Linda	42
-----------------------------	----

2. Bentuk Penyajian Tari Linda	43
--------------------------------------	----

a. Tema.....	43
--------------	----

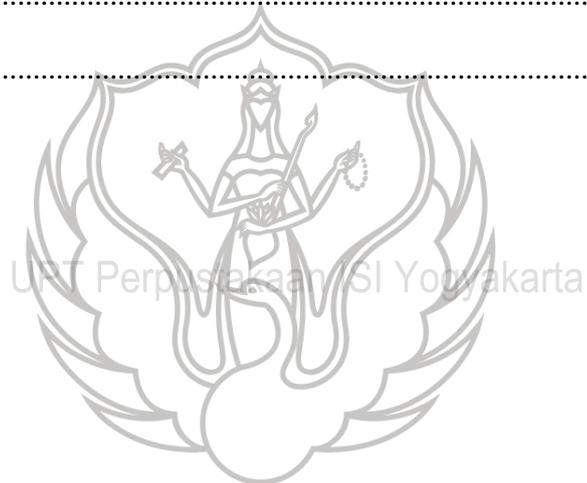
b. Pelaku.....	44
----------------	----

c. Struktur.....	45
------------------	----

d. Gerak	47
e. Iringan Tari	61
f. Properti	63
g. Tata Rias Dan Busana	64
h. Tempat Pertunjukan	72
i. Waktu Pertunjukan	72
j. Pola Lantai	72

BAB III FUNGSI TARI LINDA PADA UPACARA ADAT KARIA DI MASYARAKAT MUNA.....	78
A. Upacara Ritual Adat Karia	78
1. Pengertian Karia Secara Umum.....	78
2. Pelaku	83
3. Tempat Pertunjukan.....	84
4. Waktu Pelaksana.....	84
5. Iringan Musik	85
6. Rias Dan Busana.....	86
7. Properti	87
8. Gerak	88
9. Pola Lantai	90
10. Perlengkapan Upacara Ritual Adat Karia	90
B. Tahapan Ritual Adat Karia	92
1. Persiapan Upacara	92
2. Pelaksanaan Upacara	94
3. Pasca Upacara	101
C. Fungsi Tari Linda Pada Upacara Adat Karia.....	102
1. Pengertian Fungsi.....	102
2. Fungsi Ritual	104
a. Upacara Siklus Hidup.....	105
b. Upacara Akil Baliq.....	107

3. Fungsi Sosial.....	109
a. Pengikat Solidaritas.....	109
b. Pengesah Status Sosial.....	110
BAB IV KESIMPULAN.....	113
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	116
A. Sumber Tertulis.....	117
B. Narasumber.....	117
C. Webtografi.....	118
D. vidiografi.....	118
GLOSARIUM.....	119
LAMPIRAN.....	127



FUNGSI TARI LINDA PADA UPACARA ADAT KARIA DI MASYARAKAT MUNA

Oleh:
Egawati Rusnia Putri
NIM : 1811742011

ABSTRAK

Tari Linda adalah tarian yang berasal dari Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Kata Linda berasal dari bahasa daerah Muna yang berarti menari. Tari Linda merupakan tarian yang berjumlah genap, empat sampai sepuluh orang, yang merupakan tarian ritual dan tarian hiburan. Tari ini diciptakan sebagai suatu perwujudan tradisi masyarakat Muna, dalam rangka pemingitan anak-anak mereka pada saat remaja saat memasuki usia dewasa. Upacara ini dikenal dengan prosesi adat *karia*. *Karia* dalam kepercayaan masyarakat Muna merupakan bentuk latihan-latihan para *Kalambe Muna* atau gadis Muna dalam hal pengendalian diri. Di sisi lainnya, pertunjukan tari Linda dalam pandangan masyarakat Muna adalah sebagai proses pembersihan diri melalui menari Linda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi penting tari Linda dalam upacara adat *karia* dan struktur penyajian tari Linda dalam upacara adat *Karia*. Metode yang digunakan kualitatif dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertunjukan Linda upacara *Karia*, merupakan rasa syukur para peserta *karia* yang telah melewati tahap ritual yang begitu rumit. Upacara adat *Karia* merupakan suatu tanda eksternal yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup, serta bentuk rasa syukur atas anugerah keselamatan bagi para *Kalambe Muna*, sekaligus menandai telah tercapainya pertumbuhan para *Kalambe Muna* dari remaja menjadi dewasa. Pola pemaknaan normatif dalam ritual *Karia* adalah norma masyarakat Muna tentang peran perempuan dalam statusnya sebagai istri dan ibu, sedangkan pola pemaknaan sensori adalah ekspresi keinginan masyarakat tentang perempuan ideal yang bisa menjadi istri dan ibu.

Kata kunci: Tari Linda, *Karia*, Masyarakat Muna

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Linda adalah tarian yang berasal dari Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Kata Linda berasal dari bahasa daerah Muna yang berarti menari. Menari berkeliling laksana burung yang sedang terbang dengan sayap yang terkembang indah. Tari ini adalah salah satu tarian rakyat di daerah Muna yang telah lama berkembang ditengah-tengah masyarakat Muna sejak pemerintahan Raja Muna yang ke 17. Tari Linda diciptakan oleh Wd. Kamonono Kamba. Ia adalah putri dari Laode Husein, raja Muna yang memerintah pada tahun 1716-1757 M di pulau Muna. Pada awalnya tari Linda dibawakan oleh satu orang penari wanita. Seiring dengan perkembangan zaman tari ini mulai dikembangkan menjadi tarian kelompok berjumlah genap, empat sampai sepuluh orang tanpa mengubah gerakan aslinya.

Tari Linda merupakan tarian yang lembut dan lemah gemulai sedangkan musiknya memiliki irama yang cepat, bertolak belakang dengan gerakannya. Hal ini menggambarkan bahwa irama musik diibaratkan godaan bagi perempuan Muna, namun mereka tetap tenang walaupun irama musik itu semakin keras dan cepat. Rias dalam tari Linda adalah rias cantik. Pakaian mereka terdiri dari baju *kombo* (pakaian yang leher dan pinggir bawah baju diberi bis warna merah) merupakan baju adat suku Muna yang digunakan oleh para gadis selama menarikan tari Linda. Sarungnya menggunakan *punto sunting* dan *ndoro panda sunting*. *Punto* adalah rok yang dipasang paling luar oleh para penari tari Linda, sedangkan *ndoro panda* adalah rok

yang digunakan sebelum *Punto*. Kepala mereka dihiasi dengan beberapa hiasan seperti tiga buah *panto* (gelang kepala) yang dipasang pada bagian atas dari pada konde penari yang telah dilingkari dengan *bandol konde* dari kain berwarna merah yang dihiasi pula dengan *picing* dan manik-manik. Pada bagian belakang kepala dipasang *kabunsale* yang berwarna merah. Penari juga memakai kalung, anting, dan beberapa gelang di kedua tangan mereka. Properti yang digunakan adalah selendang dan sapu tangan.¹

Tari Linda awalnya merupakan tarian ritual yang diciptakan sebagai suatu perwujudan tradisi masyarakat Muna, dalam rangka pemingitan anak-anak perempuan remaja disaat memasuki usia dewasa. Upacara ini dikenal dengan prosesi adat *Karia*. Dahulu tari Linda hanya dipentaskan di acara tertentu saja, yaitu prosesi ritual *Karia*. Seiring berkembangnya zaman tari Linda ditampilkan di acara penyambutan, pernikahan, perayaan, dan acara penting lainnya sebagai tari hiburan.

Karia adalah salah satu prosesi adat suku Muna. Seorang gadis Muna wajib mengalami ritual tersebut setelah baligh atau gadis Muna yang telah berusia 15 tahun dan sebelum menikah. Masa pingitan tersebut biasanya berlangsung antara 4 sampai 7 hari. Gadis yang dipingit tidak boleh menampakkan dirinya. Selama pemingitan gadis yang dipingit tidak boleh terkena cahaya apapun, dan tidur hanya berlapiskan daun pinang. Setelah melakukan prosesi adat *Karia*, wanita yang dipingit keluar dari tempat kurungan atau dalam bahasa Muna *kaghombo* dengan menggunakan pakaian

¹Sri Munawar Burhan. 2018. "Perbandingan Bentuk Penyajian Tari Linda Pada Upacara Adat Pingitan Dan Tari Linda Pertunjukan Untuk Hiburan Di MunaSulawesi Tenggara". *Jurnal Seni Tari Fakultas Seni Dan Desain:Universitas Negeri Makassar*. p.5

lengkap dan rias tari Linda serta menggunakan properti selendang. Gadis yang dipingit wajib menarikan tari Linda sebagai ritual terakhir dalam prosesi adat *Karia*.

Bagi masyarakat Muna, penyelenggaraan upacara adat *Karia* (pingitan) merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Demikian pula, masyarakat Muna memahami upacara adat *Karia* adalah sebagai puncak dari tahapan-tahapan ritual yang harus dilakukan oleh para *kalambe* (gadis Muna), sebelum memasuki jenjang pernikahan. Oleh sebab itu setiap orang tua di kabupaten Muna pada umumnya tidak menikahkan anak gadisnya sebelum terlebih dahulu melakukan upacara ritual adat *Karia*. Sebagian besar orang tua di Muna akan merasa berdosa sekali apabila telah menikahkan anak perempuannya tanpa terlebih dahulu melaksanakan upacara adat *Karia*.

Upacara adat *Karia* dipenuhi tahapan-tahapan aktivitas ritual yang sangat kompleks, disertai aturan-aturan yang sangat mengikat. Dalam pandangan komunitas masyarakat Muna, melaksanakan upacara *Karia* untuk anak gadis merupakan sarana pemenuhan kewajiban bagi para orang tua. Di sisi lainnya, upacara adat *Karia* merupakan suatu cara untuk *depoangkatau* (memelihara) atau *poangkatau* (memuliakan) para *Kalambe* (para gadis) Muna, sehingga terhindar dari bahaya yang akan mengancam kelangsungan hidupnya.²

Upacara adat *Karia* merupakan suatu tanda eksternal yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup, serta bentuk rasa syukur atas anugerah keselamatan bagi para *Kalambe* Muna, sekaligus menandai telah tercapainya pertumbuhan para *Kalambe* Muna dari remaja menjadi dewasa.

²J.Courveur. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press. pp. 162-163.

Tindakan simbolis komunitas etnis Muna sebagai masyarakat tradisi, adalah sebagai upaya dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan cenderung menggunakan bentuk simbolis yang dikaitkan dengan religi. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin interaksi dan peranan secara tertib dan teratur. Dengan demikian tujuan manusia yang diwujudkan berupa simbol adalah untuk menghindarkan diri dari peristiwa yang tidak diinginkan. Peristiwa itu dianggap membahayakan keselamatan, karena itu harus dimediasi atau dicegah dengan medium upacara ritual.³

Ritus atau upacara menjelang kedewasaan seorang anak dianggap sebagai suatu cara untuk menyeberangi lorong penuh bahaya. Oleh karena itu, ritual dianggap sebagai sebuah kompromi atas bahaya yang melingkupi seorang anak yang akan beralih status, dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dengan berbagai bentuknya ritual menunjukkan perilaku tertentu, mengekspresikan sesuatu, atau menampilkan konsep-konsep tertentu. Maka ritual merupakan mekanisme struktural dan fungsional untuk menyatukan pikiran dan perbuatan. Jadi dalam ritual tercakup dua hal, yaitu pikiran/gagasan atau sistem kepercayaan yang dituangkan masyarakat lewat perbuatan atau perilaku tertentu.⁴

Ritual inisiasi dalam masyarakat bukanlah ritual yang berdiri sendiri. Ia selalu berhubungan dengan ritual lain dalam lingkup kehidupan dan dalam ritual-ritual lainnya. Inisiasi sebagai tahap akhir dari pertumbuhan masa kanak-kanak dianggap sebagai awal dimulainya status dan babak baru dalam kehidupannya. Status baru

³La Kadir. 2007. *Sistem Pendidikan Kariya (Pingitan) Sebagai Pendidikan Informal Pada Masyarakat Muna*. Raha: Depdikbud. p.15.

⁴Catherine Bell. 1992. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York: Oxford University Press. p.20.

tersebut beriringan pula dengan kewajiban dan tanggung jawab baru sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Ritual inisiasi mengekspresikan transisi status dari kanak-kanak menuju pada remaja dan dari remaja menuju pada kedewasaan.⁵

Ritual inisiasi biasanya dilakukan untuk merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan atau kematangan religius. Oleh sebab itu, dalam ritual inisiasi seorang anak setelah menjalani ritual dianggap sudah dewasa dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Ia bukan lagi seorang kanak-kanak, tetapi sudah dianggap dewasa dan karena itulah dianggap sudah cukup umur untuk mendapatkan ajaran dan petuah tentang kehidupan sebagai bekalnya memasuki status barunya. Tidak heran jika dalam ritual inisiasi mulai diajarkan tentang berbagai macam persoalan kehidupan. Status baru mengindikasikan kewajiban dan tanggung jawab yang biasanya juga lebih berat. Maka hal-hal seperti inilah yang ditekankan masyarakat pada anak sebagai salah satu tanggung jawab sosial mereka.⁶ Dengan demikian, kedewasaan seorang anak juga merupakan tanggung jawab sosial, tidak hanya tanggung jawab orang tua anak tersebut. Kedewasaan seorang anak yang berhubungan dengan pubertasnya merupakan salah satu tahap perkembangan yang berhubungan erat dengan pertanggung jawaban individu terhadap masyarakatnya, juga masyarakat terhadap individu. Disamping itu kedewasaan juga menunjukkan hubungan ketergantungan antara individu berikut orang-orang disekitarnya.⁷

⁵ FR. Gelard A. Arbuckle. 1982. "Anthropology of Initiation". *Jurnal East Asian Pastoral Review*, dalam penulis Asliah Zainal. 2019. "Bias Perempuan Muna Dalam Ritual Life-Cycle" *Jurnal: IAIN Kendari*. pp.6-7

⁶Mariasusai Dhavamoni. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. p. 191

⁷Gilbert Lewis. 1980. *Day of Shinning Red: An Essay on Understanding Ritual*. London: Cambridge University Press. p. 90

Menurut Waabe Abe salah satu tokoh adat *Karia* di Muna, *Karia* adalah bahasa Muna berasal dari kata dasar *Karia*, yang artinya pembersih, yang memiliki makna simbolis pembersihan atau pensucian para gadis Muna yang menandai proses peralihan dari gadis remaja menuju tingkatan dewasa. Setelah keluar dari *Karia* (pingitan) para gadis pingitan menjadi lebih matang, baik cara berperilaku maupun cara berpikir. Setelah para gadis pingitan keluar dari *Karia* (pingitan), para gadis yang dipingit dinyatakan telah kembali dalam fitrah kesucian, seperti bayi yang baru dilahirkan baik lahiriah maupun ruhiyahnya dalam keadaan suci bersih seperti kain putih yang belum ditulisi apa-apa.⁸

Ritual memiliki dua pola pemaknaan yaitu pola normatif yang berhubungan dengan norma kehidupan sosial dan agama, dan pola sensori yang berhubungan dengan ekspresi-ekspresi dorongan dan keinginan individu.⁹ Pola pemaknaan normatif dalam ritual *Karia* adalah norma masyarakat Muna tentang peran perempuan dalam statusnya sebagai istri dan ibu, sedangkan pola pemaknaan sensori adalah ekspresi keinginan masyarakat tentang perempuan ideal yang bisa menjadi istri dan ibu. Dua pola pemaknaan ini bisa dilihat secara bersamaan dalam ritual *Karia* anak perempuan dalam masyarakat Muna. Ritual dengan demikian juga merupakan komunikasi masyarakat dalam sistem kepercayaan mereka. Ritual adalah bahasa dimana masyarakat bisa membicarakan dan melakukan banyak hal. Ritual *Karia* secara perkataan dan perilaku adalah simbol persiapan reproduksi perempuan dan tidak terdapat simbol persiapan produksi bagi laki-laki. Hal ini mengindikasikan

⁸Wawancara dengan Waabe Abe, Tokoh Adat Muna, pada tanggal 11 Oktober 2021, di Muna Sulawesi Tenggara.

⁹Adam Wolanin. 1978. *Ritual Symbols and Their Interpretation in The Writings of Victor. W. Turner*. Roma: Typis Pontificiae Universitatis Gregorianae. p. 36

adanya penegasan perbedaan laki-laki dan perempuan khususnya dalam perkawinan. Ritual kedewasaan mempertegas perbedaan laki-laki dan perempuan. Penegasan ini secara kongrit diwujudkan oleh masyarakat Muna salah satunya dalam ritual *Karia*.¹⁰

Seni menyangkut fungsi ritual telah terbukti berabad-abad lamanya dan kehadirannya cukup menonjol hampir disemua agama atau kepercayaan di dunia. Terutama pada pola peribadatannya, maka kehadiran seni sebagai fungsi ritual menjadi satu pengalaman yang saling menguntungkan. Artinya, seni dalam ritual agama akan mendorong kesadaran religiusitas. Kesenian liturgis dimaksudkan dengan cara tertentu dapat mengungkapkan keindahan Allah dan sebaliknya, pengalaman ritualistik dalam liturgi dapat membangkitkan pengalaman estetis yang akan menghasilkan cara seni yang bersifat religius. Kedudukan atau kehadiran seni dalam ritual agama bukan berarti sebagai pameran atau pertunjukan, dan juga semata-mata bukan berarti “menyenikan” ritual agama, tetapi merupakan suatu pengalaman yang harmonis. Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat pada mulanya, karena mereka mempunyai unsur yang sama ritual dan emosional. Ritual merupakan transformasi simbolis dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan hasil akhir dari arti-kulasi yang demikian itu merupakan emosi yang spontan dan kompleks.¹¹

Dari paparan di atas, maka penelitian ini akan melihat fungsi tari Linda pada upacara *Karia* di masyarakat Muna. Penelitian ini akan memakai teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown (1881- 1955), seorang ahli lain dalam

¹⁰J.S La Fontaine. 1985. *Ritual Drama and Secret Knowledge Across the World*. New York: Penguin. p. 117

¹¹Y. Sumandiyo Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka /Lembaga penelitian ISI Yogyakarta pustaka. p.11

antropologi sosial mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi tari Linda dalam upacara adat *Karia* pada masyarakat Muna?
2. Bagaimana Struktur penyajian tari Linda dalam upacara adat *Karia*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis fungsi tari Linda dalam upacara adat *Karia*
2. Untuk mendeskripsikan struktur penyajian tari Linda dalam upacara adat *Karia*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini merupakan naskah ilmiah tentang tari Linda, dalam pelaksanaan upacara adat *Karia* yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agar mengembangkan dan melestarikan budaya daerah dengan cara mengapresiasi tarian daerah, salah satunya tari Linda.
2. Untuk menambah wawasan serta memberikan pengetahuan kepada seluruh pembaca tentang fungsi Tari Linda dalam upacara adat *karia* di Muna Sulawesi Tenggara.

¹²T.O Ihromi. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. pp.77-78

3. Sebagai acuan untuk melestarikan adat istiadat daerah Muna agar lebih memikirkan perkembangan budaya daerah Muna, sehingga diharapkan pula dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada.
4. Menambah pengetahuan tentang fungsi tari Linda dalam upacara adat *Karia* (pingitan) di masyarakat Muna Sulawesi Tenggara.
5. Dari hasil penelitian ini tari Linda dapat dikembangkan.
6. Agar masyarakat lebih bisa mengetahui apa makna yang terkandung dalam tari Linda.

E. Tinjauan Pustaka

J. Courver dalam buku *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*, 2001, menerangkan tentang sejarah dan kesenian kebudayaan masyarakat Muna. Salah satunya yaitu prosesi ritual adat *Karia* di masyarakat Muna. Bagi masyarakat Muna, penyelenggaraan upacara adat *Karia* (pingitan) adalah merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Demikian pula, masyarakat Muna memahami upacara adat *Karia* adalah sebagai puncak dari tahapan-tahapan ritual yang harus dilakukan oleh para *kalambe* Muna, sebelum memasuki jenjang pernikahan. Oleh sebab itu setiap orang tua di kabupaten Muna pada umumnya tidak menikahkan para gadisnya sebelum terlebih dahulu melakukan upacara adat *Karia*.

La Kadir dalam bukunya yang berjudul *Sistem Pendidikan Karia (Pingitan) Sebagai Pendidikan Informal Pada Masyarakat Muna*, 2007, menjelaskan tentang tindakan simbolis komunitas etnis Muna sebagai masyarakat tradisi dalam upaya mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan cenderung menggunakan bentuk simbolis yang dikaitkan dengan religi. Hal ini

dimaksudkan untuk menjamin interaksi dan peranan secara tertib dan teratur. Dengan demikian tujuan manusia yang diwujudkan berupa simbol adalah untuk menghindarkan diri dari peristiwa yang tidak diinginkan. Peristiwa itu dianggap membahayakan keselamatan, karena itu harus dimediasi atau dicegah dengan medium upacara ritual *Karia*.

Catherine Bell dalam bukunya *Ritual Theory Ritual Practice*, 1992, menjelaskan bahwa ritus atau upacara menjelang kedewasaan seorang anak dianggap sebagai suatu cara untuk menyeberangi lorong penuh bahaya. Oleh karena itu, ritual dianggap sebagai sebuah kompromi atas bahaya yang melingkupi seorang anak yang akan beralih status, dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dengan berbagai bentuknya ritual menunjukkan perilaku tertentu, mengekspresikan sesuatu, atau menampilkan konsep-konsep tertentu. Maka, ritual merupakan mekanisme struktural dan fungsional untuk menyatukan pikiran dan perbuatan

Mariasusai Dhavamony dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi Agama*, 1995, menjelaskan tentang Ritual Inisiasi sebagai tahap akhir dari pertumbuhan masa kanak-kanak dianggap sebagai awal dimulainya status dan babak baru dalam kehidupannya. Status baru tersebut beriringan pula dengan kewajiban dan tanggung jawab baru sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Ritual inisiasi biasanya dilakukan untuk merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan atau kematangan religius. Oleh sebab itu, dalam ritual inisiasi seorang anak setelah menjalani ritual dianggap sudah dewasa dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Ia bukan lagi seorang kanak-kanak, tetapi sudah dianggap dewasa

dan karena itulah dianggap sudah cukup umur untuk mendapatkan ajaran dan petuah tentang kehidupan sebagai bekalnya memasuki status barunya.

Y.Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Seni dalam Ritual Agama*, 2006, seni sebagai fungsi ritual menjadi satu pengalaman yang saling menguntungkan. Artinya, seni dalam ritual agama akan mendorong kesadaran religiusitas. Kesenian liturgis dimaksudkan untuk dengan cara tertentu dapat mengungkapkan keindahan Allah dan sebaliknya, pengalaman ritualistik dalam liturgi dapat membangkitkan pengalaman estetis yang akan menghasilkan cara seni yang bersifat religius.

F. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropologi seni dan teori fungsionalisme struktural Artur Reginald Radcliffe-Brown (1881-1955), seorang ahli lain dalam antropologi sosial mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Berlainan dengan Malinowski, Radcliffe-Brown merasa bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada. Satu contoh konkret dari pendekatan yang bersifat struktural-fungsional dari Radcliffe-Brown adalah analisisnya tentang cara penanggulangan mengenai keterangan yang cenderung timbul diantara orang-orang yang terikat karena perkawinan, yang analisisnya dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda.

Pada masyarakat Muna upacara *Karia* mempertahankan struktur sosial kehidupan masyarakat Muna dalam sebuah sistem. Dengan begitu, kegiatan itu menjadi bagian dari keseluruhan aktivitas sosial budaya masyarakat Muna. Konsep fungsi yang disampaikan oleh Radcliffe Brown, sangat relevan dengan fungsi upacara adat *Karia* sebagai suatu aktivitas masyarakat Muna. Menurut Brown, segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan suatu aktivitas, adalah merupakan sumbangan yang diberikannya kepada keseluruhan kehidupan sosial-budaya dalam sistem yang mewadahnya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi menunjuk pada peranan aktivitas tersebut atau sumbangan yang diberikannya bagi kelangsungan struktur sosial budaya masyarakat Muna yang mewadahnya.

Kepercayaan masyarakat Muna bahwa upacara ritual *Karia* menjadi kewajiban bagi setiap orang tua yang memiliki anak perempuan. Karena itu proses pembersihan diri melalui ritual *Karia* menjadi tanggung jawab orang tua. Upacara ritual *Karia* sebagai proses pembersihan diri, karena ketika seseorang telah disyarati dengan upacara tersebut maka anak perempuan dianggap telah matang untuk menghadapi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Oleh karena itu ritual *Karia* menjadi tradisi masyarakat Muna sejak dahulu kala bahkan telah menjadi suatu keyakinan bagi masyarakat, dan menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mensyarati anak perempuannya dengan ritual *Karia*. Dalam proses upacara *Karia* bahwa pelaksanaannya bukan hanya sekedar upacara ritual, tetapi merupakan proses pembinaan mental, moral, agama, dan perilaku agar kelak memperoleh benih-benih keturunan yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pemahaman orang tua di Muna bahwa mendidik anak harus dilakukan sebelum anak itu lahir bahkan sebelum

roh kedua orang tuanya hidup bersatu dalam satu rumah tangga. Pelaksanaan budaya *Karia* bagi anak perempuan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Muna dilatar belakangi oleh adanya hak bagi seorang perempuan untuk mendapatkan bimbingan, pendidikan, dan pengetahuan mengenai pekerjaan serta peranannya sebagai wanita, seorang ibu, dan anggota masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan metode penelitian studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah melakukan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca yang ada hubungannya dengan judul atau permasalahan yang diangkat untuk mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku ilmiah. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang bersifat dokumen, yang terkait dengan penelitian. Dalam studi pustaka kita dapat mengetahui apa yang diteliti sebelumnya oleh orang lain, dan untuk mengetahui hasil apa yang mereka dapatkan, sehingga dapat mempertajam orientasi penelitian. Penelitian tentang tari Linda belum banyak dilakukan, oleh karenanya dipandang penting untuk melakukan penelitian pada objek ini.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung dan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan cara melakukan kunjungan lapangan dan wawancara terhadap narasumber. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran akan objek yang akan diteliti, terutama mengenai pelaksanaan

tari Linda pada upacara *Karia*. Data-data hasil observasi akan dipakai untuk melakukan pencatatan terutama kata-kata kunci yang bisa dikembangkan dengan berbagai referensi serta informan yang akurat.

Tari Linda sering kali dipentaskan pada acara pernikahan, penyambutan, acara penting lainnya dan di acara ritual adat *Karia*. Peneliti ering kali melihat pertunjukan tari Linda pada acara pernikahan, dan tarian persembahan untuk para tamu undangan. Tidak hanya diacara pernikahan, tari Linda menjadi kesenian khas masyarakat Muna sehingga sering menjadi tarian pembuka di acara-acara besar seperti penyambutan tamu asing maupun acara Daerah. Tari Linda merupakan tarian yang sangat populer di masyarakat Muna, sehingga sanggar tari yang berada di Kabupaten Muna menjadikan tari Linda sebagai tarian yang wajib untuk dipelajari.

Tari Linda menjadi tarian yang wajib ditampilkan di acara *Karia* (pingitan). Tari Linda ditarikan oleh para gadis yang dipingit sebagai ritual terakhir dalam prosesi adat *Karia*. Menjadi bagian dari masyarakat Muna, peneliti sering melihat tari Linda yang dipentaskan di acara penyambutan maupun tari Linda upacara adat *Karia*. Pertunjukan tari Linda dalam ritual adat *Karia* dalam pementasannya ditonton oleh keluarga para gadis yang dipingit dan juga tamu undangan, tetapi untuk gadis yang akan menikah biasanya disaksikan juga oleh calon suami. Tarian yang ditampilkan tentunya berbeda dari Tari Linda untuk acara penyambutan tamu, dari segi kostum maupun pentuk penyajian gerak tarinya.

Pengalaman pribadi peneliti pada saat dikaria pada umur 15 tahun bersama dua saudara sepupu. Sebelum masuk kedalam *suo* (tempat kurungan), semua

perhiasan dilepas terlebih dahulu dan hanya menggunakan sarung. Rangkaian ritual yang dilakukan setiap hari selama 4 hari 4 malam selama berada di dalam *suo* melakukan aktivitas yang sama, mulai dari bangun pagi diberi makan telur satu butir untuk semua gadis yang berada dalam *suo* dan diberi nasi secukupnya begitupun air minumnya satu gelas dibagi untuk semua gadis yang berada dalam *suo*. Setelah makan, kemudian bersiap untuk mandi dan dimandikan oleh *pomantoto* (tokoh adat). Saat mandi tetap berada di dalam *suo*, karena di dalam *suo* semua telah disediakan mulai dari tempat tidur, tempat mandi dan tempat buang air kecil. Setelah dimandikan para gadis kemudian diberi bedak dingin dari kunyit dan sesekali *pomantoto* memberi nasihan-nasihat. Di dalam *suo* sesekali berlatih tari Linda yang akan dipentaskan di malam ritual terakhir. Keesokan harinya melakukan ritual pembuangan bangsal di sebuah sungai atau air mengalir yang difilosofikan melepaskan segala etika buruk yang ada pada gadis yang dipingit.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan unruk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabilila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara bertujuan untuk mencari data dan informasi yang perlu dengan beberapa daftar pertanyaan kepada informan.

Ada beberapa narasumber yang dipilih dalam penelitian ini. Untuk bentuk penyajian tari Linda narasumbernya yaitu Naria, pendiri sekaligus ketua sanggar seni Kalambea Wuna, yang terletak di kota Raha Kabupaten Muna. Selanjutnya Tokoh

adat *Karia* Waabe Abe, yang bertempat tinggal di Desa Matakidi Kabupaten Muna. Orang tua yang melaksanakan upacara *Karia* (*Pomantoto*) yaitu Nurmawan, bertempat tinggal di Desa Ghonsume Kabupaten Muna. Gadis yang telah melaksanakan upacara *Karia* yaitu Wd. Citra Nurlia, sebagai tuan rumah (*parapu*) dalam upacara adat *Karia*, pelaksanaan adat *Karia* dilakukan di Desa Kontunaga Kabupaten Muna.

Menurut Waabe Abe salah satu tokoh adat *Karia* di Muna, *Karia* adalah bahasa Muna berasal dari kata dasar *Karia* yang artinya pembersih, memiliki makna simbolis pembersihan atau penyucian para gadis Muna yang menandai proses peralihan dari gadis remaja menuju tingkatan dewasa. Setelah keluar dari *Karia* (pingitan) para gadis pingitan menjadi lebih matang, baik cara berperilaku maupun cara berpikir dan dinyatakan telah kembali dalam fitrah kesucian, seperti bayi yang baru dilahirkan, baik lahiriah maupun ruhiyahnya dalam keadaan suci bersih seperti kain putih yang belum ditulisi apa-apa.¹³

4. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi melibatkan kegiatan pengumpulan dan pemeriksaan. Pemilihan dokumen sesuai dengan kebutuhan berdasarkan objek-objek yang diteliti. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh audio-visual serta membantu dalam guna memperoleh bukti peneliti.

¹³Wawancara dengan Waabe Abe, di Desa Matakidi, Kabupaten Muna, pada tanggal 11 Oktober 2021

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir dari penelitian adalah menyusun kerangka sistematis dari data dan informasi yang sudah didapat. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian Fungsi Tari Linda Pada Masyarakat Muna yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II : Menjelaskan tentang Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara dan Bentuk Penyajian Tari Linda, seperti Letak Geografis, Sejarah Muna Sulawesi Tenggara yang meliputi pola perkampungan, mata pencarian, sistem kekerabatan dan sistem kepemimpinan. Setelah itu membahas Kehidupan Sosial Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara yang meliputi Agama dan kepercayaan, Adat istiadat. Selanjutnya membahas tentang Bahasa dan Kesenian. Terakhir membahas Bentuk Penyajian Tari Linda di masyarakat Muna.

BAB III : Menjelaskan tentang Fungsi Tari Linda Dalam Upacara Adat *Karia* Di Masyarakat Muna seperti Upacara Ritual Adat *Karia*, Tahapan Ritual Adat *Karia* yang meliputi Persiapan Upacara, Pelaksanaan Upacara, dan Pasca Upacara. Selanjutnya membahas tentang Fungsi Tari Linda Pada Upacara Adat *Karia* seperti Pengertian Fungsi Menurut Radcliffe-Brown, Fungsi Ritual yang meliputi Upacara Siklus Hidup dan Upacara Akil Baliq. Selanjutnya membahas tentang Fungsi Sosial yang meliputi Pengikat Solidaritas dan Pengesah Status Sosial.

BAB IV: Berisikan Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditanyakan di dalam penelitian.

